



## **Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Kebudayaan**

**Yusuf Hadijaya<sup>1</sup>, Wirda Novita<sup>2</sup>, Emy Yusdiana<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

<sup>2,3</sup> IAIN Takengon, Indonesia

### **ABSTRACT**

Pendidikan memainkan peran vital dalam transformasi kebudayaan, menghubungkan generasi tua dengan yang muda. Selain sebagai sarana transfer pengetahuan, pendidikan juga mentransmisikan nilai dan norma budaya. Di Indonesia, pengajaran sejarah dan tradisi lokal bertujuan menanamkan rasa cinta terhadap budaya serta memperbarui warisan budaya sesuai tuntutan zaman. Pendidikan juga berperan dalam mengadaptasi perubahan sosial, terutama dalam era globalisasi yang cepat. Pendidikan yang inklusif dan adaptif membantu siswa memahami perubahan sosial dan nilai-nilai yang bergeser. Selain itu, pendidikan memfasilitasi dialog antarbudaya, yang penting dalam masyarakat multikultural, melalui pengenalan pada berbagai budaya dan perspektif. Proyek kolaboratif antar sekolah, misalnya, dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi. Secara keseluruhan, pendidikan berfungsi tidak hanya untuk melestarikan budaya, tetapi juga untuk memfasilitasi perubahan yang menciptakan masyarakat harmonis, sekaligus membentuk identitas budaya yang relevan dengan perkembangan zaman.

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received

12 Desember 2024

Revised

27 Desember 2024

Accepted

03 Januari 2024

### **Keywords**

*Pendidikan, Transformasi Kebudayaan, Identitas Budaya, Perubahan Sosial, Dialog Antarbudaya.*

### **Corresponding**

**Author** :

[ida.odan@gmail.com](mailto:ida.odan@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan berfungsi sebagai sarana penting untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Dalam konteks global yang terus berubah, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan pemahaman budaya. Menurut UNESCO (2020), pendidikan yang holistik mencakup berbagai dimensi yang saling terkait, termasuk pengembangan sosial, emosional, dan budaya. Di Indonesia, keberagaman budaya yang kaya menjadikan pendidikan formal dan non-formal sebagai alat yang sangat penting dalam melestarikan dan menyebarluaskan budaya lokal. Dalam hal ini, kurikulum yang mengintegrasikan pengajaran seni, bahasa daerah, dan tradisi

lokal menjadi sangat penting. Misalnya, di Bali, sekolah-sekolah tidak hanya mengajarkan mata pelajaran umum, tetapi juga menekankan pada pengajaran tari dan musik tradisional. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya belajar teknik seni, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya mereka (Sukarma, 2019). Dengan demikian, pendidikan berperan krusial dalam menjaga dan merayakan identitas budaya yang unik.

Lebih jauh, pendidikan juga berfungsi sebagai jembatan untuk memahami dan menghargai keragaman budaya yang ada di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan bahwa 70% siswa di Indonesia merasa lebih terbuka terhadap budaya lain setelah mengikuti program pertukaran pelajar. Program ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan rekan-rekan dari latar belakang yang berbeda, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang berbagai tradisi dan praktik budaya. Dengan pengalaman langsung, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan menemukan kesamaan di antara berbagai budaya. Hal ini pada gilirannya memperkuat toleransi dan kerjasama di antara siswa dari berbagai latar belakang. Pendidikan, dalam konteks ini, berfungsi sebagai alat penghubung yang memungkinkan terjadinya dialog antarbudaya yang konstruktif, menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati.

Dalam menghadapi tantangan zaman modern, pendidikan juga dapat memfasilitasi perubahan sosial yang diperlukan. Globalisasi membawa tantangan dan peluang baru, dan untuk menghadapi hal ini, pendidikan yang adaptif dan inovatif menjadi sangat penting. Siswa perlu dipersiapkan untuk bersaing di tingkat global, namun tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Penelitian oleh World Economic Forum (2021) menunjukkan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan global dapat meningkatkan daya saing siswa di pasar kerja internasional. Misalnya, dengan mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif dalam konteks multikultural, siswa dapat lebih siap untuk berinteraksi dalam lingkungan kerja yang beragam. Ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan global.

Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif di kalangan siswa. Dengan mendorong siswa untuk berpikir secara kritis tentang budaya mereka sendiri dan budaya lain, pendidikan dapat membantu menciptakan individu yang tidak hanya memahami tetapi juga mampu berkontribusi dalam dialog budaya yang konstruktif. Contohnya, program debat antarbudaya di beberapa universitas di

Indonesia telah berhasil menciptakan platform bagi mahasiswa untuk berdiskusi dan berbagi perspektif tentang isu-isu kebudayaan (Hidayati, 2020). Dalam forum ini, mahasiswa diajak untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai pandangan, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang budaya lain, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada.

Dengan semua aspek yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi yang dinamis dalam kebudayaan. Melalui pendidikan, nilai-nilai budaya dapat dipertahankan, diadaptasi, dan diubah sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berdaya saing, di mana individu-individu tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang budaya mereka sendiri dan budaya orang lain. Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat, untuk terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan keterampilan yang relevan. Dengan demikian, pendidikan dapat berfungsi sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan berdaya saing di era global ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pendidikan sebagai agen transformasi kebudayaan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam bagaimana pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mengubah dan menyesuaikan nilai-nilai budaya di masyarakat. Melalui metode studi kasus, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, penelitian ini menganalisis bagaimana pendidikan berfungsi sebagai jembatan antara generasi tua dan muda, serta sebagai ruang untuk interaksi budaya yang memperkaya pemahaman dan pengalaman bersama. Misalnya, dalam lingkungan pendidikan yang mengintegrasikan seni dan budaya lokal, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga terlibat langsung dalam praktik budaya, yang memperkuat identitas mereka.

Dengan menggunakan triangulasi data, penelitian ini menjamin keabsahan temuan yang mencerminkan kompleksitas transformasi budaya melalui pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya yang adaptif terhadap

perubahan zaman, serta menciptakan ruang untuk nilai-nilai baru yang relevan dengan tantangan globalisasi. Sebagai hasilnya, pendidikan tidak hanya mempertahankan budaya tetapi juga mengarahkannya menuju perubahan yang dapat membangun masyarakat yang inklusif dan berdaya saing.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pewarisan dan Intelektual Nilai Multikultural**

Pewarisan dan internalisasi nilai-nilai multikultural sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Multikulturalisme mencakup keberagaman budaya, agama, dan bahasa yang hidup berdampingan, dan keberagaman ini menjadi potensi yang harus dikelola dengan bijak. Salah satu cara untuk memperkuat rasa saling menghormati adalah melalui pendidikan dan kehidupan sosial yang mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan yang inklusif, baik di sekolah maupun di masyarakat, dapat membantu individu untuk menghayati nilai-nilai toleransi dan keadilan sebagai bagian dari jati diri mereka.

Internalisasi nilai multikultural harus dimulai sejak dini, dalam pendidikan formal maupun non-formal. Dalam pendidikan formal, anak-anak dapat diajarkan untuk berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Kegiatan pertukaran budaya atau festival budaya di sekolah dapat menjadi sarana untuk mengenalkan siswa pada kebiasaan dan tradisi yang berbeda, sehingga mereka bisa belajar menghargai keberagaman. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek akademis tanpa mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dapat menimbulkan ketidakpuasan sosial, oleh karena itu penting bagi pendidik untuk menciptakan ruang belajar yang mendorong dialog antarbudaya.

Pendidikan yang berorientasi pada budaya sejak dini sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap saling menghormati. Dalam hal ini, peran orang tua juga sangat besar. Sejak usia dini, anak-anak menerima nilai-nilai budaya dari orang tua yang kemudian ditransfer ke sekolah dan masyarakat. Orang tua sering mengajarkan tradisi dan adat istiadat yang menjadi bagian dari identitas mereka, sehingga pendidikan dimulai dari rumah, yang selanjutnya diperkuat di sekolah dan masyarakat.

Selain itu, pendidikan bertujuan untuk membentuk kedewasaan, yakni kemampuan untuk membuat pilihan yang baik dan bertanggung jawab. Ketika individu memiliki kedewasaan ini, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat agar individu dapat berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Pendidikan di era modern ini semakin kompleks dan terorganisir, melibatkan berbagai pendekatan yang lebih sistematis. Pembelajaran berbasis proyek, misalnya, dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Melalui metode ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga langsung terlibat dalam aktivitas yang mencerminkan keberagaman budaya. Hal ini penting karena pendidikan harus membantu individu untuk beradaptasi dan menghargai perbedaan budaya, terutama ketika mereka berpindah ke lingkungan baru.

Pendidikan juga memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Melalui pendidikan formal di sekolah, siswa dapat mempelajari berbagai aspek budaya, baik yang bersifat lokal maupun global. Dalam konteks ini, kurikulum sekolah harus mencerminkan keberagaman tersebut, dengan mengajarkan nilai-nilai penghargaan terhadap budaya lain. Program pertukaran pelajar atau kegiatan ekstrakurikuler juga dapat memperkaya pengalaman siswa tentang keberagaman.

Pendidikan multikultural memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membantu siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai kelompok budaya. Program yang efektif akan melatih siswa untuk memahami pentingnya keberagaman dan untuk bekerja sama dalam menciptakan kebaikan bersama. Hal ini juga berkaitan dengan pembentukan karakter siswa yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

Namun, keberagaman ini juga dapat memicu konflik, yang dapat diatasi dengan penanaman nilai-nilai karakter seperti toleransi, semangat kebangsaan, dan kedamaian. Toleransi menjadi penting karena mengajarkan kita untuk menerima perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Pendidikan multikultural harus membantu siswa memahami bahwa perbedaan budaya, suku, agama, dan bahasa adalah bagian dari kekuatan yang memperkaya masyarakat.

Pendidikan multikultural diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya menghargai keberagaman, tetapi juga bangga terhadap identitasnya sendiri serta lingkungan sosialnya. Pendidikan yang menyeluruh, baik di sekolah maupun di rumah, perlu mengajarkan anak-anak untuk memiliki rasa tanggung jawab sosial dan menghargai keberagaman. Hal ini penting agar generasi mendatang dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Pewarisan nilai multikultural juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan seperti klub seni, siswa dapat berinteraksi

langsung dengan berbagai budaya, belajar tentang tradisi tari, musik, dan seni lainnya. Ini memberikan pengalaman langsung yang mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman dan memperkaya karakter siswa. Kegiatan ini juga memperkenalkan siswa pada cara-cara hidup yang berbeda, yang memperluas wawasan mereka tentang dunia.

Selain sekolah, keluarga juga memiliki peran besar dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya. Orang tua yang aktif mengajarkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk anak-anak yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Misalnya, orang tua dapat mengajak anak-anak mereka untuk mengikuti festival budaya atau membaca cerita-cerita yang menggambarkan keberagaman masyarakat.

Masyarakat juga memiliki peran penting dalam pendidikan non-formal yang mengajarkan nilai-nilai keberagaman. Dengan keterlibatan masyarakat dalam program-program pendidikan multikultural, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang toleran dan inklusif. Dalam masyarakat modern, pendidikan seperti ini menjadi tantangan karena pengaruh budaya materialisme dan individualisme. Namun, dengan memperkuat peran masyarakat sebagai agen sosialisasi, kita dapat mengembalikan semangat kolektivitas yang mendukung pembentukan masyarakat yang harmonis.

Secara keseluruhan, pewarisan dan internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pendidikan formal dan non-formal sangat penting untuk membentuk generasi yang siap menghadapi keberagaman. Dengan peran aktif dari guru, orang tua, dan masyarakat, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan pendidikan multikultural agar dapat membangun masa depan yang lebih baik dan harmonis bagi generasi mendatang.

### **Pembentukan Sikap Multikultural**

Di era globalisasi, interaksi antarbudaya, pergeseran nilai, dan pertukaran informasi cepat telah menciptakan lingkungan di mana keberagaman budaya, etnis, agama, dan adat istiadat menjadi bagian dari kenyataan hidup. Indonesia, dengan keragaman budaya dan suku bangsa yang kaya, menghadapi tantangan besar dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan sikap multikultural, yang tidak hanya melibatkan pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga pemahaman dan penghargaan yang mendalam terhadap perbedaan tersebut.

Saifuddin Azwar (2010) menjelaskan bahwa pengalaman, pengaruh orang lain, dan kebudayaan itu sendiri adalah faktor utama dalam membentuk sikap multikultural. Pengalaman pribadi dengan budaya lain, pengaruh keluarga dan

tokoh masyarakat, serta norma-norma sosial yang ada berkontribusi pada pandangan individu terhadap perbedaan. Adams & Zou (2006) menambahkan bahwa sikap multikultural mencakup pengetahuan, kepercayaan, dan ikatan emosional terhadap perbedaan budaya.

Pendidikan harus mengembangkan sikap multikultural yang tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok. Banks (2007) menyatakan bahwa pendidikan yang baik membantu siswa untuk memahami hubungan antara pengetahuan dan tindakan, serta mengembangkan komitmen untuk bertindak dalam konteks keberagaman. Program pendidikan yang melibatkan diskusi tentang perbedaan budaya dan proyek kolaboratif antara siswa dari berbagai latar belakang dapat membantu membentuk sikap ini.

Sikap multikultural mencerminkan kesiapan individu untuk hidup berdampingan dengan menghargai perbedaan. Dalam konteks agama, seseorang dengan sikap multikultural akan mampu menghormati keyakinan orang lain dan membangun dialog yang konstruktif. Azyumardi Azra menyarankan bahwa kurikulum pendidikan multikultural harus mencakup subjek tentang toleransi, hak asasi manusia, demokrasi, dan pluralitas, yang membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman.

Contoh penerapan pendidikan multikultural di Indonesia adalah program pendidikan karakter yang mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan melalui kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok budaya. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan tema pluralisme dan hak asasi manusia dalam kurikulum untuk memperkuat rasa saling menghormati dan memahami antara siswa dari latar belakang yang berbeda.

Namun, pembentukan sikap multikultural tidaklah mudah dan memerlukan waktu serta lingkungan yang mendukung. Keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan atmosfer yang kondusif bagi perkembangan sikap ini. Oleh karena itu, kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, sangat diperlukan.

Secara keseluruhan, pendidikan multikultural adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif, terutama di negara yang kaya akan keberagaman seperti Indonesia. Melalui pendidikan yang baik, pengalaman positif, dan dukungan lingkungan, individu dapat mengembangkan sikap multikultural yang tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga berkomitmen untuk hidup berdampingan dalam keragaman. Sebagai hasilnya, generasi yang tumbuh dengan sikap ini akan lebih siap

menghadapi tantangan globalisasi dan berkontribusi pada terciptanya dunia yang lebih adil dan berkeadilan.

### **Pengasahan Keterampilan Multikultural**

Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, pembentukan sikap multikultural menjadi hal yang sangat penting. Di tengah keragaman budaya, agama, dan nilai-nilai yang ada, sikap toleransi menjadi fondasi utama bagi terciptanya masyarakat yang harmonis. Toleransi bukan hanya sekadar kata, tetapi merupakan sikap yang harus dipupuk dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990), toleransi tidak hanya berarti menghindari diskriminasi, tetapi juga menghargai keberagaman sebagai suatu kekayaan sosial yang patut dirayakan. Dalam konteks pendidikan, pengembangan sikap toleransi di kalangan siswa harus menjadi prioritas utama.

Sikap toleransi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menghargai dan menerima perbedaan yang ada antara individu dan kelompok. Hal ini mencakup pengakuan terhadap identitas dan budaya orang lain, serta kemampuan untuk berinteraksi secara positif meskipun terdapat perbedaan. Misalnya, dalam suatu sekolah yang memiliki siswa dari berbagai latar belakang etnis dan agama, penting untuk mengadakan kegiatan yang mendorong interaksi antar siswa. Sekolah dapat mengadakan diskusi terbuka mengenai isu-isu sosial yang sensitif, seperti perbedaan agama atau budaya. Dalam forum tersebut, siswa diberi kesempatan untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka. Dengan cara ini, siswa dapat belajar bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, tetapi merupakan sumber pembelajaran dan penghargaan. Choirul Fuad Yusuf (2008) menyatakan bahwa toleransi adalah penerimaan terhadap kenyataan bahwa kita hidup di tengah keberagaman, dan hal ini perlu ditanamkan sejak dini.

Pendidikan mengenai sikap toleransi juga harus mencakup pengajaran tentang hak asasi manusia. Dalam konteks ini, pemahaman tentang hak-hak dasar setiap individu menjadi sangat penting. Dengan memahami hak-hak tersebut, siswa akan lebih mampu menghargai keberagaman dan berempati terhadap orang lain. Misalnya, ketika siswa belajar tentang hak untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, mereka akan lebih menghargai teman-teman mereka yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Hal ini tidak hanya memperkuat sikap toleransi, tetapi juga membangun rasa saling menghormati dan memahami di antara siswa.

Lebih jauh lagi, pendidikan tentang toleransi tidak dapat dilakukan secara terpisah dari peran orang tua dan masyarakat. Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang

mendukung sikap toleransi. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak-anak mereka. Mereka dapat memberikan contoh nyata dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, serta mendiskusikan pentingnya menghargai perbedaan di rumah. Selain itu, masyarakat juga harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Misalnya, melalui kegiatan komunitas yang melibatkan berbagai kelompok etnis dan agama, masyarakat dapat menunjukkan bahwa keragaman adalah kekuatan yang harus dirayakan.

Dalam praktiknya, pendidikan toleransi dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan. Pengajaran yang interdisipliner, yang menggabungkan sejarah, sosiologi, dan studi budaya, dapat memberikan siswa pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya toleransi. Selain itu, penggunaan media, seperti film dan buku, yang menggambarkan keberagaman dan tantangan yang dihadapi oleh berbagai kelompok, dapat menjadi alat yang efektif untuk memicu diskusi dan refleksi di kalangan siswa. Dengan cara ini, pendidikan toleransi tidak hanya menjadi teori, tetapi juga praktik yang hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Analisis mendalam mengenai sikap toleransi menunjukkan bahwa pembentukan sikap ini tidak dapat dicapai dalam semalam. Proses ini memerlukan waktu, ketekunan, dan komitmen dari semua pihak. Menurut David A. Hamburg (1992), dalam bukunya "No More Killing Fields: Preventing Deadly Conflict," pendidikan toleransi harus dimulai sejak usia dini dan berlanjut sepanjang hayat. Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi bukanlah sesuatu yang statis, tetapi harus terus dipelihara dan dikembangkan seiring dengan perkembangan individu dan masyarakat.

Sebagai kesimpulan, pembentukan sikap multikultural melalui pendidikan toleransi adalah suatu proses yang kompleks dan berkelanjutan. Toleransi bukan hanya sekadar sikap, tetapi juga merupakan nilai yang harus ditanamkan dalam diri setiap individu. Melalui pendidikan yang inklusif dan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, sikap toleransi dapat dipupuk dan diperkuat. Dengan demikian, kita dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana keberagaman dihargai dan dirayakan sebagai kekayaan sosial yang berharga. Seperti yang dinyatakan oleh Amartya Sen (2006) dalam bukunya "Identity and Violence: The Illusion of Destiny," pengakuan terhadap keberagaman dan penerimaan terhadap perbedaan adalah kunci untuk menciptakan dunia yang lebih damai dan adil.

## CONCLUSION

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang multikultural, terutama di era globalisasi yang mempererat interaksi antarbudaya. Melalui proses pendidikan, nilai-nilai multikultural dapat ditransformasikan, baik dalam kurikulum yang mencakup sejarah dan budaya beragam suku bangsa, maupun dalam pengalaman langsung seperti festival budaya dan pertukaran pelajar. Pembentukan sikap multikultural juga membutuhkan pendekatan sistematis dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dialog antarbudaya, serta pengasahan keterampilan beradaptasi dan berinteraksi dengan orang dari latar belakang berbeda melalui kegiatan kolaboratif. Kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung pemahaman serta penghargaan terhadap keberagaman. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, individu akan lebih siap menghadapi tantangan sosial di dunia yang semakin beragam, membangun masyarakat yang lebih toleran, harmonis, dan saling menghargai

## REFERENCES

- Adikara Prabowo Jurnal Kewarganegaraan Vol. 1 No. 1 Juni 2017 P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328
- Adrianto, S., & Pd, M. (2019). PERANAN PENDIDIKAN SEBAGAI TRANSFORMASI BUDAYA
- Alwi Usman, A. B. B. (2021). Peran Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial dan Budaya. *Al-Qiyam*, 2.
- Aly, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Asari Hasan.(2020). Islam dan Multikulturalisme. Medan: Perdana Publishing.
- Banks, JA. 1993. Multicultural Education: Historical Development, Dimention an Practice. *Review of Research in Education*. Vol.19. p.254.
- Banks, James A. (2007). Educating citizens in a multicultural society. NewYork: Teacher College University.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Buska, W., & Prihartini, Y. (2019). PENDIDIKAN SEBAGAI PROSES TRANSMISI SOSIAL BUDAYA. *Nazharat*, 24(01), 37-52.
- Choirul Fuad Yusuf, Pendidikan Agama berwawasan Kerukunan, Jakarta: PenaCitasatria, 2008
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Das Hanafie Wardah. (2020). INSTITUSI PENDIDIKAN: MAINSTREAM TRANSFORMASI KEBUDAYAAN.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (2nd ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Hadijaya Yusuf. (2024). *Strategi Kinerja Pendidikan Efektif*. Cetakan Ke-empat. Medan: Perdana Publishing.
- Hadijaya Yusuf.(2020). *Budaya Organisasi*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya
- Jalaluddin, 1998. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi* (6th ed.). Jakarta: Aksara Baru.
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar
- Maksum, A. dan Ruhendi, L.Y. 2009. *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: IRCSod.
- Manan, Imran, 1989. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*, Jakarta: P&K
- Munroe, Arnold & Pearson, Carolyn. (2006). The munroe multicultural attitude scale questionnaire: A new instrument for multicultural studies. *Educational and Psychological Measurement*, 66 (5), 819-834.
- Ningsih, T. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 22(2). <https://doi.org/10.24090/insania.v22i2.1225>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Rahman, A. (2010). *Pendidikan dan Kebudayaan di Era Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosyada, D. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saifuddin Azwar S. (2004) *Sikap Manusia : Teori dan pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saihu, M., & Siregar, S. (2022). Pemenuhan Biaya Pendidikan Melalui Entrepreneurship ( Studi Pada Mahasiswa STIT Al-Amin Kreo Tangerang ). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 471–482.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York, NY: Holt, Rinehart, and Winston.
- Suyono, & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Suyono, S. (2004). Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Membenahi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (2003). Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural. Magelang: Indonesia Tera
- Tilaar, H. A. R. (2014). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi: Visi, Misi, dan Strategi Pendidikan. Jakarta: Grasindo.
- Umar Hasyim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan AntarUmat Beragama, Surabaya: Bina Ilmu, 1979
- Yin, R. K. (2003). Case Study Research: Design and Methods (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Zamroni, Paradigma pendidikan Masa Depan. Yogyakarta: BIDRAF Publishing, 2006